

**PENGARUH MEKANISME *CORPORATE*
GOVERNANCE TERHADAP KINERJA
KEUANGAN PERUSAHAAN**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh:

DESTRIANA WIRYAKURNIA UTAMI

NIM. 12030111130039

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Destriana Wiryakurnia Utami
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130039
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH MEKANISME *CORPORATE*
GOVERNANCE TERHADAP KINERJA
KEUANGAN PERUSAHAAN**
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Muchammad Syafruddin, M.Si, Akt

Semarang, 26 Januari 2015

Dosen Pembimbing

(Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si.,Akt)
NIP. 19620416 198803 1003

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Destriana Wiryakurnia Utami
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130039
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH MEKANISME *CORPORATE*
GOVERNANCE TERHADAP KINERJA
KEUANGAN PERUSAHAAN**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 9 Maret 2015

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt (.....)
2. Dr. Hj. Zulaikha., M.Si., Akt (.....)
3. Dr. Dwi Ratmono, SE., M.Si., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Destriana Wiryakurnia Utami, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian saya terbukti melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 26 Januari 2015

Yang membuat pernyataan,

(Destriana Wiryakurnia Utami)

NIM. 12030111130039

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the influence of corporate governance mechanisms such as disclosure on corporate governance practice, board of commissioner, managerial ownership, board committees, and auditor quality on financial performance.

This study used a population of all listed firm in Indonesia Stock Exchange in 2013. The sampling method in this research is purposive sampling. There is 220 data that included the criteria. Then, there are 27 samples that include outlier should be excluded from samples of observation. So, the final amounts of the sample are 193 data. Multiple regression used to be analysis technique.

The empirical result of this study show that disclosure on corporate governance practice has positive effect to ROE significantly. Managerial ownership and board committees have negative effect to ROE significantly. Auditor quality has negative effect to Tobin's Q significantly.

Keyword: *financial performance, corporate governance disclosure, board of commissioner, managerial ownership, board committees, auditor quality.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan yaitu tingkat pengungkapan praktik tata kelola perusahaan, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, jumlah komite penunjang dewan komisaris dan kualitas auditor eksternal terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dalam menentukan sampel penelitian. Terdapat 220 perusahaan yang termasuk kriteria sampel. Dari sampel tersebut, terdapat 27 data *outlier* sehingga dikeluarkan dari sampel penelitian dan menghasilkan 193 data sampel akhir. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan praktik tata kelola perusahaan berpengaruh positif terhadap ROE secara signifikan. Kepemilikan manajerial dan jumlah komite penunjang dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap ROE secara signifikan. Kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif terhadap Tobin's Q secara signifikan.

Kata kunci: kinerja keuangan, pengungkapan tata kelola perusahaan, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, komite penunjang dewan komisaris, kualitas auditor eksternal.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Tak ada yang bisa menggantikan keuletan. Bakat juga tidak; orang berbakat yang tidak sukses adalah hal yang lumrah. Kejeniusan juga tidak; orang pandai yang tidak memperoleh apa-apa sudah nyaris menjadi kata-kata mutiara. Pendidikan juga tidak; dunia sudah penuh dengan penganggur berpendidikan. Keuletan dan keteguhanlah yang paling berkuasa. Slogan 'jangan menyerah' telah dan selalu memecahkan masalah yang dihadapi manusia.

(Calvin Coolidge)

Lebih baik mencoba tapi gagal daripada gagal mencoba

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Bapak, ibu dan Sukma tersayang

Seluruh keluarga dan sahabat tersayang

Keluarga besar Akuntansi 2011

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat serta karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana pada jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa banyak campur tangan dari berbagai pihak yang telah membantu dan mendukung dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Suharnomo, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt selaku dosen pembimbing dan Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan dan memberi masukan yang sangat berharga kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Adityawarman, S.E., M.Acc., Ak selaku dosen wali. Terima kasih atas bimbingan dan waktu yang telah diberikan selama perwaliannya.
4. Seluruh dosen dan staff pengajar yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan kepada penulis. Seluruh karyawan dan staff tata usaha Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberi bantuan selama proses perkuliahan.
5. Bapak Suwiryono dan Ibu Nanik Kurniati yang selalu mendoakan, menasihati serta memberi dukungan kepada penulis. Mutiara Sukma Wiryaningrum, terimakasih telah menjadi adik yang selalu menjadi pendorong untuk penulis menjadi lebih baik lagi.

6. Mas Andrian Budi Prasetyo, terima kasih telah meluangkan waktunya untuk berdiskusi dan memberi saran dan masukan selama proses penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh keluarga besar Mbah Pagon Abdul Majid serta Mbah Djasmoen yang telah memberikan semangat, motivasi serta doa dengan caranya masing-masing.
8. Dayu's Management: Idayu Rahmadewi, Rista Anggraini, Pratiwi Nurul, Ega Dastentya, Adila Ashari, Vanessa Praditasari, Izzani Fauziah, Kharisma Gati, Herdian Putro, dan Willy Rahadyan. Terima kasih buat semuanya selama ini yang tidak dapat dijabarkan satu satu.
9. Syahid Mujahid. Terima kasih untuk doa, motivasi, dukungan dan bantuan selama ini.
10. Seluruh angkatan tua Economic Finance Study Club (ECOFINSC), Fahmi, Chandra, Niken, Vanes, Lisa, Taufik, Rofiq, Rista, Ega, dan Dila. Terima kasih atas kesempatan hebat berkumpul bersama orang hebat seperti kalian. Untuk seluruh anggota ECOFINSC 2014, terima kasih untuk kerja sama, bantuan, kesempatan dan rasa kekeluargaan yang telah diberikan. Terima kasih telah menjadi tempat untuk mengembangkan diri. Sukses buat semuanya ya!
11. Mbak Fadhykarastika Ananda Putri dan mas Ryan Bayukresna yang telah memberikan arahan, nasihat dan membagi ilmunya dari awal kuliah sampai sekarang.
12. Rista, Nonik, Tika, Nita, Nonie, Ana, Novi, Septi, Puji, Titis, Nindy, Rusti, dan Rezky terimakasih sudah menjadi teman diskusi selama proses skripsi.
13. Sahabat-Sahabat SMA: Atrie Puji, Nugraha Fitra, Rahmi Hidayatunajah, Valentina Dea dan Adkha Perdana. Terima kasih atas doa, motivasi serta dukungannya selama ini.
14. Teman-teman KKN Desa Rejosari kecamatan Pringsurat, Temanggung, Yuniar, Indah, Firul, Mbah Fajar, Rafa, Christa, dan Pandu terimakasih atas kebersamaannya.

15. Teman-teman akuntansi UNDIP 2011, terima kasih atas bantuan, keceriaan dan kebersamaannya dalam menempuh bangku perkuliahan ini.
16. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas doa dan dukungannya selama ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan sebagai masukan bagi penulis agar dapat menjadi lebih baik. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi semua pihak yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 10 Februari 2014

Penulis,

(Destriana Wiryakurnia Utami)

NIM. 12030111130039

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
1.4 Sistematika Penulisan	12
BAB II TELAAH PUSTAKA	14
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu	14
2.1.1 Teori Agensi.....	14
2.1.2 <i>Corporate Governance</i>	17
2.1.2.1 Definisi <i>Corporate Governance</i>	17
2.1.2.2 Prinsip <i>Coporate Governance</i>	19
2.1.3 Mekanisme <i>Corporate Governance</i>	20

2.1.3.1	Pengungkapan Praktik <i>Coporate Governance</i>	21
2.1.3.2	Dewan Komisaris.....	23
2.1.3.3	Kepemilikan Manajerial	24
2.1.3.4	Komite Penunjang Dewan Komisaris.....	26
2.1.3.5	Kualitas Auditor Eksternal.....	28
2.1.4	Kinerja Keuangan	29
2.1.4.1	Kinerja Keuangan Pendekatan Akuntansi	31
2.1.4.2	Kinerja Keuangan Pendekatan Pasar	32
2.1.5	Penelitian Terdahulu	33
2.2	Kerangka Pemikiran.....	39
2.3	Pengembangan Hipotesis	44
2.3.1	Tingkat Pengungkapan Praktik <i>Coporate Governance</i>	44
2.3.2	Ukuran Dewan Komisaris.....	45
2.3.3	Kepemilikan Manajerial.....	46
2.3.4	Jumlah Komite Penunjang Dewan Komisaris	46
2.3.5	Kualitas Auditor Eksternal.....	48
BAB III	METODE PENELITIAN	50
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	50
3.1.1	Variabel Dependen.....	50
3.1.2	Variabel Independen	52
3.1.2.1	Tingkat Pengungkapan Praktik <i>Coporate Governance</i>	52
3.1.2.2	Ukuran Dewan Komisaris.....	53
3.1.2.3	Kepemilikan Manajerial	54
3.1.2.4	Jumlah Komite Penunjang Dewan Komisaris	54
3.1.2.5	Kualitas Auditor Eksternal.....	55
3.1.3	Variabel Kontrol.....	55
3.2	Populasi dan Sampel	56

3.3 Jenis dan Sumber Data.....	57
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	57
3.5 Metode Analisis	58
3.5.1 Uji Asumsi Klasik.....	58
3.5.1.1 Uji Normalitas.....	58
3.5.1.2 Uji Multikolinearitas.....	59
3.5.1.3 Uji Heteroskedastisitas	59
3.5.1.4 Uji Autokorelasi.....	60
3.5.2 Regresi Berganda	61
3.5.3 Uji Hipotesis	63
3.5.3.1 Uji Koefisien Determinasi	63
3.5.3.2 Uji Statistik F	64
3.5.3.3 Uji Statistik t	64
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....	65
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	65
4.2 Analisis Data	66
4.2.1 Statistik Deskriptif	67
4.2.2 Analisis Regresi Linear Berganda	71
4.2.3 Uji Asumsi Klasik.....	73
4.2.3.1 Uji Normalitas.....	73
4.2.3.2 Uji Multikolinearitas.....	78
4.2.3.3 Uji Heteroskedastisitas	79
4.2.3.4 Uji Autokorelasi.....	83
4.2.4 Hasil Pengujian Hipotesis	84
4.2.4.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	84
4.2.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	85
4.2.4.3 Model dan Uji t	87

4.2.4.3.1 Model Regresi 1.....	87
4.2.4.3.2 Model Regresi 2.....	90
4.2.4.3.3 Model Regresi 3.....	93
4.3 Interpretasi Hasil	96
4.3.1 Hipotesis 1	96
4.3.2 Hipotesis 2	99
4.3.3 Hipotesis 3	101
4.3.4 Hipotesis 4	104
4.3.5 Hipotesis 5	106
BAB V PENUTUP.....	110
5.1 Kesimpulan	110
5.2 Keterbatasan.....	112
5.3 Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN.....	118

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	37
Tabel 3.1 Definisi Variabel Operasional.....	56
Tabel 3.2 Tabel Klasifikasi Nilai d	60
Tabel 4.1 Perincian Sampel.....	66
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	67
Tabel 4.3 One Sample Kolmogrov-Sminorv Test.....	77
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas.....	79
Tabel 4.5 Hasil Uji Glejser.....	82
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi	83
Tabel 4.7 Hasil Uji F.....	84
Tabel 4.8 Hasil Uji Determinasi.....	85
Tabel 4.9 Hasil Uji t Model Regresi ROA_t	87
Tabel 4.10 Hasil Uji t Model Regresi ROE_t	90
Tabel 4.11 Hasil Uji t Model Regresi $TOBINSQ_t$	93
Tabel 4.12 Matrik Ringkasan Hasil Uji Regresi	96

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	40
Gambar 4.1 Histogram Normalitas Model ROA_t	74
Gambar 4.2 Histogram Normalitas Model ROE_t	74
Gambar 4.3 Histogram Normalitas Model $TOBINSQ_t$	75
Gambar 4.4 Normal Probability Plot Model ROA_t	75
Gambar 4.5 Normal Probability Plot Model ROE_t	76
Gambar 4.6 Normal Probability Plot Model $TOBINSQ_t$	76
Gambar 4.7 Grafik Hasil Uji Heteroskedastisitas Model ROA_t	80
Gambar 4.8 Grafik Hasil Uji Heteroskedastisitas Model ROE_t	81
Gambar 4.9 Grafik Hasil Uji Heteroskedastisitas Model $TOBINSQ_t$	81

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A DAFTAR SAMPEL PERUSAHAAN	118
LAMPIRAN B STATISTIK DESKRIPTIF	123
LAMPIRAN C REGRESI MODEL ROA_t	124
LAMPIRAN D REGRESI MODEL ROE_t	128
LAMPIRAN E REGRESI MODEL TOBIN'S Q_t	132
LAMPIRAN F DAFTAR <i>ITEM</i> PENGUNGKAPAN CG	136
LAMPIRAN G DATA VARIABEL PENELITIAN	141

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini akan dibagi menjadi beberapa subbagian meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, serta sistematika penulisan. Subbagian latar belakang akan dibahas mengenai alasan yang menjadi latar belakang dari penelitian mengenai hubungan antara *corporate governance* dan kinerja keuangan perusahaan.

Pada rumusan masalah sebagai fokus utama penelitian mencari hubungan antara beberapa variabel mekanisme *corporate governance* dengan kinerja keuangan perusahaan. Subbagian tujuan dan kegunaan akan menjelaskan mengenai tujuan dan kegunaan dari penelitian. Pada subbagian terakhir adalah sistematika penulisan. Berikut penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, kegunaan, tujuan dan sistematika penulisan secara rinci.

1.1 Latar Belakang

Kasus yang menimpa perusahaan Enron pada tahun 2001 dan WorldCom pada tahun 2002 merupakan salah satu kasus kebangkrutan paling besar sepanjang sejarah akuntansi (Ghozali dan Chariri, 2007). Kasus Enron bermula ketika manajemen perusahaan melakukan praktik manajemen laba dengan melaporkan laba yang tinggi yang direayasa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan manajemen. Serupa dengan kasus Enron, kasus WorldCom juga bermula ketika manajemen melakukan manipulasi laba perusahaan, yang ternyata tidak dapat dideteksi oleh perusahaan auditor Andersen. Skandal akuntansi pada kedua

perusahaan tersebut diikuti oleh kecurangan yang dilakukan Lehman Brother, salah satu perusahaan terbesar di Amerika Serikat, pada tahun 2008 yang melakukan rekayasa akuntansi demi menutupi utang perusahaan.

Di Indonesia sendiri terdapat beberapa kasus serupa dengan kasus-kasus yang telah dipaparkan sebelumnya, seperti kasus manipulasi laporan keuangan tahun 2001 yang dilakukan oleh PT Kimia Farma Tbk dan kasus Bank Lippo pada tahun 2002. Berbagai kasus tersebut menunjukkan akibat dari konflik keagenan yang tidak mampu diatasi maupun dicegah dengan baik oleh perusahaan.

Menurut teori agensi, apabila dalam suatu perusahaan terdapat pemisahan antara pemilik perusahaan dan pengelola perusahaan maka akan timbul adanya konflik keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). Konflik keagenan merupakan konflik yang terjadi antara agen dan prinsipal, yang apabila dalam perusahaan merupakan konflik antara manajemen dan pemegang saham perusahaan. Pemegang saham, selaku pemilik perusahaan, mengharapkan manajemen untuk melakukan berbagai layanan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai dari pemegang saham. Sedangkan manajemen perusahaan, selaku pengelola perusahaan, terkadang tidak hanya melakukan layanan guna meningkatkan nilai pemegang saham, namun juga bertindak untuk meningkatkan keuntungan pribadinya sendiri.

Dalam upaya mengatasi dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan oleh pemegang saham, perlu dilakukan pengawasan terhadap proses pengambilan keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan. Salah satu bentuk

pengawasan terhadap manajemen perusahaan adalah dengan pelaksanaan mekanisme *corporate governance*. Terdapat dua jenis mekanisme *corporate governance* yaitu mekanisme internal dan mekanisme eksternal (Juwitasari, 2008). Mekanisme tata kelola internal berkaitan dengan tingkat pengungkapan praktik *corporate governance*, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan jumlah komite penunjang dewan komisaris (Hassan dan Halbouni, 2013). Sedangkan mekanisme tata kelola eksternal berkaitan dengan pengawasan yang dilakukan oleh *stakeholder* di luar pengelola perusahaan, yang diwakili melalui kualitas auditor eksternal.

Tingkat pengungkapan praktik *corporate governance* berkaitan dengan pengungkapan berbagai upaya yang telah dilakukan oleh perusahaan dalam rangka implementasi tata kelola perusahaan yang baik (Hassan dan Halbouni, 2013). Dengan pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik maka akan semakin baik pula sistem pengawasan terhadap manajemen perusahaan yang akan membantu menurunkan konflik keagenan pada perusahaan. Tingkat pengungkapan praktik *corporate governance* berhubungan dengan jumlah item praktik *corporate governance* yang diungkapkan pada laporan tahunan perusahaan.

Dewan komisaris memiliki tugas mengawasi kebijakan dan jalannya perusahaan secara umum. Dewan komisaris merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang penting dalam perusahaan (Martsila dan Meiranto, 2013). Ukuran dewan komisaris merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan agar dewan komisaris mampu menjalankan tugas pengawasan secara efektif

(KNKG, 2006). Ukuran dewan komisaris berkaitan dengan jumlah anggota dewan komisaris pada perusahaan.

Kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan atau yang biasa disebut dengan kepemilikan manajerial dapat menjadi salah satu bentuk mekanisme *corporate governance*. Dengan keterlibatan manajemen dalam kepemilikan saham akan membuat manajemen merasa menanggung konsekuensi dari keputusan yang diambil oleh manajemen yang akan membuat manajemen lebih berhati-hati dalam pengelolaan perusahaan (Martsila dan Meiranto, 2013). Sedangkan menurut teori keagenan, kepemilikan manajerial dalam perusahaan akan mengurangi biaya keagenan karena adanya kesamaan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976).

Dewan komisaris dalam pelaksanaan tugasnya dapat membentuk beberapa komite yang bertugas dan bertanggungjawab langsung kepada dewan komisaris (KNKG, 2006). Beberapa komite ini disebut sebagai komite penunjang dewan komisaris. Komite penunjang dewan komisaris dapat membantu meningkatkan pengawasan internal pada perusahaan dan mampu menurunkan biaya keagenan dalam perusahaan (Fauzi dan Locke, 2012). Semakin besar jumlah komite penunjang dewan komisaris maka akan semakin banyak pihak profesional yang mengawasi perusahaan dan hal tersebut dapat meningkatkan kegiatan transfer pengetahuan pada dewan komisaris yang akan meningkatkan kegiatan pengawasan.

Salah satu mekanisme yang dapat mengurangi adanya asimetri informasi yang terjadi pada konflik keagenan manajemen perusahaan dan pemegang saham adalah dengan dilaksanakannya audit eksternal terhadap laporan keuangan perusahaan. Audit merupakan salah satu komponen penting dari keefisienan pasar modal. Hal ini karena audit mampu meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangan yang akan mendukung pelaksanaan *corporate governance* yang lebih baik melalui pelaporan keuangan yang transparan (Haat *et al.*, 2008).

Berbagai mekanisme *corporate governance* yang baik tersebut perlu ditegakkan dalam rangka pencapaian kinerja keuangan perusahaan yang maksimal. Kinerja keuangan perusahaan merupakan bentuk prestasi yang telah dicapai perusahaan selama satu periode tertentu. Menurut Hassan dan Halbouni (2013) terdapat dua jenis pengukuran kinerja keuangan perusahaan yaitu pengukuran kinerja keuangan berdasarkan pendekatan akuntansi dan kinerja keuangan berdasarkan pendekatan pasar. Kinerja keuangan pendekatan akuntansi dapat menggunakan proksi pengukuran *return on asset* dan *return on equity* (Hassan dan Halbouni, 2013). Sedangkan penggunaan kinerja keuangan pendekatan pasar dapat menggunakan proksi Tobin's Q seperti yang dilakukan pada penelitian oleh Haat *et al.*, (2008), Ghazali (2010), dan Fauzi dan Locke (2012).

Saat ini telah banyak penelitian yang mencari tahu mengenai hubungan antara mekanisme *corporate governance* dan kinerja keuangan perusahaan. Alasan yang mendasari dibalik penelitian mengenai hubungan antara mekanisme *corporate governance* dan kinerja keuangan terletak pada "konflik kepentingan"

diantara pemegang saham dan manajer yang dijelaskan dalam hubungan agen-prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976). Konflik kepentingan diantara pemegang saham dan manajer tersebut meningkatkan biaya agensi dalam sebuah organisasi dikarenakan kurangnya pengendalian dari sisi pemegang saham. Untuk mengatasi masalah-masalah organisasi tersebut guna menyelaraskan kepentingan agen-prinsipal digunakanlah mekanisme *corporate governance*.

Alasan lain yang mendasari penelitian ini yaitu perbedaan hasil diantara berbagai penelitian yang menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. Penelitian Fauzi dan Locke (2012) memberikan hasil bahwa terdapat pengaruh positif dari mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. Penelitian lain justru sebaliknya, seperti penelitian Hassan dan Halbouni (2013), menemukan hasil bahwa terdapat hubungan negatif antara mekanisme *corporate governance* dengan kinerja perusahaan. Sementara itu penelitian lain justru tidak menemukan pengaruh signifikan mekanisme *corporate governance* pada kinerja perusahaan.

Terdapat beberapa hal yang dapat menjadi penjabar mengenai hasil penelitian mengenai mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang berbeda-beda. Pertama, perbedaan kelembagaan di berbagai negara yang mempengaruhi penelitian tersebut. Penelitian Haat et al, (2008) dan Ghazali (2010) dilakukan di negara-negara Asia seperti Malaysia. Penelitian yang dilakukan oleh Hassan dan Halbouni (2013) dilakukan di negara Timur Tengah seperti Uni Arab Emirat. Di Indonesia sendiri sudah banyak penelitian berkaitan dengan hubungan *corporate governance* dengan kinerja keuangan, seperti yang

dilakukan oleh Santoso (2010), Arifin (2010), Lestari (2013), Martsila dan Meiranto (2013) dan banyak lagi.

Seperti diketahui bahwa terdapat dua jenis kelembagaan berkaitan dengan mekanisme *corporate governance* yaitu *one-tier* dan *two-tier*. System *one-tier* banyak digunakan dalam Negara-negara seperti United States, United Kingdom, Canada, Australia dan beberapa Negara timur tengah, seperti Uni Arab Emirat. Sementara Indonesia sendiri menggunakan system *two-tier*. Perbedaan hasil penelitian tersebut menjadi salah satu alasan penelitian, apakah mekanisme *corporate governance* yang diterapkan di Indonesia sudah cukup baik dan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Santoso (2010) melakukan penelitian mengenai pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit dan ukuran komisaris independen pada kinerja keuangan perusahaan manufaktur terdaftar. Penelitian tersebut menemukan hasil bahwa dewan komisaris dan dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan dan komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Arifin (2010) melakukan penelitian tentang pengaruh komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, struktur utang, dan kualitas auditor terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur terdaftar. Penelitian tersebut menemukan hasil bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan asing dan

struktur utang berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Lestari (2010) melakukan penelitian tentang pengaruh proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, kepemilikan institusional, independensi komite audit dan kualitas auditor pada kinerja keuangan perusahaan jasa non keuangan terdaftar. Penelitian tersebut menemukan bahwa kepemilikan saham manajerial, kualitas audit dan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Martsila dan Meiranto (2013) melakukan penelitian tentang pengaruh independensi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, konsentrasi kepemilikan, dan leverage terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan non keuangan terdaftar. Hasil penelitian tersebut adalah ukuran dewan komisaris dan konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan dan leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan penelitian terdahulu di Indonesia mengenai mekanisme *corporate governance* pada kinerja perusahaan yang telah disebutkan terdapat beberapa alasan dalam memilih Indonesia untuk penelitian ini. Pertama, terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan di Indonesia. Kedua, terdapat berbagai pilihan variabel yang digunakan sebagai indikator mekanisme *corporate governance*. Ketiga, objek penelitian yang berbeda-beda dalam meneliti pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji ulang pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan pada seluruh perusahaan terdaftar di Indonesia pada tahun 2013.

1.2 Rumusan Masalah

Teori keagenan menyatakan bahwa dalam hubungan prinsipal dan agen, keduanya memiliki kepentingan masing-masing. Hal ini menimbulkan konflik keagenan yang dapat diatasi dengan pelaksanaan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik. Mekanisme tata kelola perusahaan ini akan menurunkan biaya agensi melalui pengawasan yang dilakukan terhadap proses pengambilan keputusan oleh agen selaku pengelola perusahaan.

Terdapat banyak mekanisme *corporate governance* yang dapat diterapkan dalam perusahaan, beberapa diantaranya adalah tingkat pengungkapan praktik *corporate governance*, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, jumlah komite penunjang dewan komisaris dan kualitas auditor eksternal. Pengawasan perusahaan melalui mekanisme *corporate governance* ini memiliki tujuan akhir untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja keuangan telah banyak dilakukan baik di luar negeri maupun di Indonesia. Penelitian tersebut menemukan hasil yang berbeda-beda mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja keuangan. Beberapa menemukan bahwa mekanisme *corporate governance* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (Lestari, 2010; Santoso, 2010; Fauzi dan Locke, 2012; dan Martisla dan Meiranto, 2013).

Sedangkan penelitian lain justru menemukan hubungan negatif signifikan antara mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja keuangan (Arifin, 2010)

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan di bawah ini:

1. Apakah tingkat pengungkapan praktik *corporate governance* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?
4. Apakah jumlah komite penunjang dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?
5. Apakah kualitas auditor eksternal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh tingkat pengungkapan praktik *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Menganalisis pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan.

3. Menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan.
4. Menganalisis pengaruh jumlah komite penunjang dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan.
5. Menganalisis pengaruh kualitas auditor eksternal terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberi kegunaan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi khususnya mengenai mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan terdaftar di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian teoritis dan referensi dalam mengadakan penelitian lebih lanjut.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberi kegunaan bagi beberapa pihak, yaitu:
 - a. Bagi Investor dan kreditor, penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan mengenai hal yang perlu dipertimbangkan dalam menganalisis perusahaan selain dari sisi keuangan, yaitu dari sisi mekanisme *corporate governance*.

- b. Bagi perusahaan, penelitian diharapkan dapat memberikan masukan mengenai pentingnya mekanisme *corporate governance* yang baik demi menghasilkan kinerja keuangan yang baik.
- c. Bagi pembuat kebijakan dan regulator, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk mengembangkan suatu model sistem *corporate governance* agar dapat tercapai sistem *corporate governance* yang semakin efektif.

1.4 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan ini merupakan uraian ringkas dari materi yang dibahas pada setiap bab yang ada dalam penelitian. Sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi lima bab. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab telaah pustaka membahas mengenai landasan teori dan beberapa penelitian terdahulu. Pada bab telaah pustaka juga menjelaskan kerangka pemikiran teoritis sebagai landasan hipotesis penelitian dan pengembangan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian membahas mengenai variabel penelitian dan definisi operasionalnya, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis yang digunakan.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Dalam bab ini diuraikan deksripsi objek penelitian, analisis kuantitatif, interpretasi hasil serta dijelaskan pula argumentasi yang sesuai dengan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian yang diperoleh dari pembahasan sebelumnya, keterbatasan dalam penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

Bab ini terdiri dari 3 (tiga) subbab yaitu landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta pengembangan hipotesis. Pada subbab landasan teori dan penelitian terdahulu akan dibagi menjadi 5 bagian yaitu (i) teori agensi; (ii) *coporate governance*; (iii) mekanisme *corporate governance*; (iv) kinerja keuangan; dan (v) penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Pada subbab kerangka pemikiran akan dijelaskan mengenai hubungan logis antar variabel serta gambar kerangka pemikiran teoritis. Terakhir, subbab pengembangan hipotesis akan menguraikan mengenai perumusan hipotesis penelitian.

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berdasar pada teori agensi. Teori agensi menyatakan bahwa prinsipal dan agen masing-masing memiliki kepentingan yang berbeda. *Good corporate governance* merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik keagenan yang terjadi diantara hubungan agen-prinsipal.

2.1.1 Teori Agensi

Teori agensi merupakan teori yang dibangun berdasarkan pada hubungan keagenan antara agen dan prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976). Menurut Jensen

dan Meckling (1976), hubungan keagenan didefinisikan sebagai suatu perjanjian, dimana terdapat satu atau lebih pihak prinsipal yang mempekerjakan agen, dimana agen diharapkan dapat melakukan beberapa layanan atas nama prinsipal. Apabila dalam perusahaan, maka hubungan keagenan merupakan hubungan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka agen merupakan pihak yang berwenang untuk melakukan pengelolaan dan melakukan pengambilan keputusan berkaitan dengan perusahaan atas nama pemegang saham.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa pihak agen dan prinsipal memiliki kepentingan yang berbeda. Pihak prinsipal mengharapkan pihak agen untuk dapat melakukan beberapa tindakan atau tugas tertentu yang berkaitan dengan kepentingan prinsipal, seperti memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham (Subramaniam, *et al.*, 2009). Sedangkan disisi lain, pihak agen umumnya bertindak berdasarkan kepentingan yang dia miliki, yaitu memaksimalkan kesejahteraan agen. Hal tersebut menimbulkan konflik keagenan yang terjadi dalam perusahaan.

Dengan adanya konflik keagenan tersebut, membuat prinsipal menjadi perlu untuk mengawasi dan mengendalikan tingkah laku agen agar sesuai dengan apa yang diharapkan prinsipal. Dalam melakukan pengawasan dan pengendalian tersebut dibutuhkan biaya agensi. Menurut Jensen dan Meckling (1976), biaya agensi merupakan jumlah dari ketiga hal berikut:

1. Biaya pengawasan oleh prinsipal,

2. Biaya pengamanan oleh agen, dan
3. Biaya kerugian residual.

Biaya pengawasan merupakan biaya yang dikeluarkan oleh prinsipal dalam rangka mengawasi perilaku agen. Hal ini dilakukan agar agen tidak melakukan kegiatan yang menyimpang dari apa yang diharapkan prinsipal. Biaya pengamanan oleh agen merupakan biaya yang harus ditanggung oleh agen untuk menjamin bahwa agen tidak akan mengambil suatu tindakan yang dapat merugikan prinsipal serta memastikan bahwa prinsipal akan memperoleh kompensasi apabila agen tidak melakukan beberapa tindakan. Biaya kerugian residual merupakan biaya penurunan kesejahteraan prinsipal sebagai akibat dari perbedaan kepentingan agen dan prinsipal.

Mekanisme tata kelola perusahaan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan oleh pemegang saham untuk mengawasi dan mengendalikan tingkah laku agen. Menurut Hassan dan Halbouni (2013) mekanisme tata kelola perusahaan juga dapat digunakan untuk mengurangi kemungkinan manajemen untuk meningkatkan kepentingan mereka dengan menggunakan asimetri informasi.

Henry (2010) menambahkan bahwa alat pengawasan seperti mekanisme *corporate governance*, memfasilitasi penyejajaran kepentingan antara pemegang saham dan manajemen. Penyejajaran kepentingan kedua belah pihak tersebut akan mengurangi biaya agensi perusahaan dan tentunya akan meningkatkan kinerja perusahaan. Selain itu, dengan adanya mekanisme tata kelola perusahaan yang

baik akan menyebabkan pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh pemegang saham dapat membatasi kekuasaan manajemen untuk melakukan tindakan yang dapat merugikan pemegang saham yang nantinya akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

2.1.2 *Corporate governance*

2.1.2.1 *Definisi Corporate Governance*

Terdapat berbagai definisi yang dapat menggambarkan mengenai *corporate governance*, baik yang dikeluarkan oleh institusi maupun perorangan. *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) mengambil definisi *corporate governance* yang berasal dari komite cadbury sebagai berikut:

“...a set of rules that define the relationship between shareholders, managers, creditors, the government, employees and other internal and external stakeholders in respect to their rights and responsibilities, or the system by which companies are directed and controlled.”

“[...seperangkat aturan yang didefinisikan sebagai hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, dan pemangku kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan].”

Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)

(2004) mendefinisikan tata kelola perusahaan sebagai berikut:

“... is one key element in improving economic efficiency and growth as well as enhancing investor confidence. Corporate governance involves a set of relationships between a company’s management, its board, its shareholders and other stakeholders. Corporate governance also provides the structure through which the objectives of the company are set, and the

means of attaining those objectives and monitoring performance are determined.”

“[...salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomi dan pertumbuhan serta meningkatkan kepercayaan diri investor. Tata kelola perusahaan meningkatkan sebuah hubungan antara pengelola perusahaan, dewan, para pemegang saham dan para pemangku kepentingan lainnya. Tata kelola perusahaan juga menyediakan suatu struktur dimana tujuan sebuah perusahaan ditetapkan, dan cara pencapaian tujuan dan pemantauan kinerja mereka ditentukan].”

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) (2006) mendefinisikan *good corporate governance* sebagai suatu pilar dari sistem ekonomi pasar. Dengan adanya pilar tersebut diharapkan mampu menciptakan iklim usaha yang kondusif serta dapat meningkatkan kepercayaan baik pada perusahaan maupun iklim usaha di suatu negara. Selain itu, pelaksanaan *corporate governance* diharapkan mampu mendorong penciptaan pasar yang efisien, transparan, dan konsisten dengan peraturan perundang-undangan.

Larcker *et al.* (2007) berpendapat bahwa *corporate governance* mengacu pada seperangkat mekanisme yang dapat mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh pengelola perusahaan, ketika terdapat pemisahan diantara orang yang memiliki perusahaan dengan orang yang mengawasi jalannya kegiatan operasional.

Berdasarkan beberapa definisi *corporate governance* tersebut, dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* merupakan satu perangkat mekanisme berlaku bagi seluruh pemangku kepentingan perusahaan yang bertujuan untuk mewujudkan seluruh hak dan kewajiban masing-masing pemangku kepentingan

demi terciptanya efisiensi pasar dan kepercayaan pada perusahaan maupun iklim usaha pada Negara tersebut.

2.1.2.2 Prinsip *Corporate Governance*

Setiap perusahaan harus berusaha untuk mewujudkan penerapan *corporate governance* yang baik dalam lingkungan usahanya. Salah satu upaya pewujudan *corporate governance* yang baik tersebut, perusahaan harus memastikan bahwa prinsip-prinsip *good corporate governance* telah di laksanakan pada seluruh aspek bisnisnya pada semua tingkatan. Terdapat 5 (lima) prinsip *corporate governance* menurut KNKG (2006). Berikut merupakan penjelasan mengenai kelima prinsip tersebut:

1. *Transparansi (Transparency)*

Perusahaan harus menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, dengan cara menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, namun juga hal yang penting lainnya yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

2. *Akuntabilitas (Accountability)*

Perusahaan harus mampu mempertanggung jawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Maka dari itu, perusahaan harus dikelola dengan

benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan *stakeholder*. Akuntabilitas merupakan prasyarat untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. *Responsibilitas (Responsibility)*

Perusahaan harus mematuhi seluruh peraturan perundang-undangan dan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan. Hal ini perlu dilakukan agar kesinambungan usaha dapat terpelihara dalam jangka panjang.

4. *Independensi (Independency)*

Demi kelancaran pelaksanaan GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga tidak terjadi dominasi dari masing-masing organ perusahaan dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. *Kewajaran dan Kesetaraan (Fairness)*

Perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan prinsip kewajaran dan kesetaraan sesuai dengan manfaat dan kontribusi yang diberikan kepada perusahaan

2.1.3 Mekanisme Corporate Governance

Mekanisme adalah cara kerja suatu organisasi untuk melakukan suatu tindakan yang memenuhi persyaratan tertentu. Mekanisme tata kelola perusahaan terbagi menjadi dua yaitu mekanisme internal dan mekanisme eksternal. mekanisme internal tata kelola perusahaan berkaitan dengan proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh dewan komisaris beserta seluruh komite dibawah dewan komisaris, dewan direksi, sekretaris perusahaan dan manajemen perusahaan.

Selain itu, mekanisme tata kelola internal juga mencakup kepemilikan saham manajerial, jumlah dan karakteristik anggota dewan komisaris. Sedangkan mekanisme tata kelola eksternal berkaitan dengan aktivitas pengendalian dan pengawasan yang berasal dari pasar modal, perbankan, konsumen, *supplier*, tenaga kerja, pemerintah sebagai regulator, dan pemangku kepentingan lainnya (Juwitasari, 2008).

Penelitian ini menggunakan lima indikator mekanisme *corporate governance* yaitu tingkat pengungkapan praktik *corporate governance*, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, jumlah komite penunjang dewan komisaris, dan kualitas auditor eksternal.

2.1.3.1 Pengungkapan Praktik *Corporate Governance*

Pengungkapan apabila dikaitkan dengan laporan tahunan perusahaan mengandung makna suatu kegiatan pemberian informasi dan penjelasan yang cukup dan bermanfaat kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai kinerja perusahaan. Terdapat dua jenis pengungkapan yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) (Ghozali dan Chariri, 2007). Pengungkapan wajib adalah syarat minimum pengungkapan yang harus dilakukan oleh perusahaan, dimana syarat ini merupakan ketentuan yang telah ditetapkan oleh peraturan yang berlaku. Peraturan no X.K.6 keputusan ketua BAPEPAM dan LK no. kep-431/bl/2012 mengenai penyampaian laporan tahunan emiten atau perusahaan publik merupakan bentuk peraturan berkaitan dengan pengungkapan wajib di Indonesia.

Pengungkapan sukarela merupakan informasi-informasi tertentu yang dikeluarkan oleh perusahaan yang tidak diatur dalam syarat minimum yang telah ditetapkan. Pengungkapan sukarela diantara masing-masing perusahaan adalah berbeda-beda bergantung pada aturan informal yang diadopsi oleh perusahaan, norma atau nilai yang berlaku dalam perusahaan, dan peraturan pasar (Anyta dan Mutmainah, 2010).

Pengungkapan mengenai *corporate governance* merupakan salah satu hal yang dianggap penting bagi perusahaan. Pengungkapan informasi oleh perusahaan akan membantu pemegang saham untuk mengidentifikasi keadaan perusahaan. Hal ini akan mengurangi konflik keagenan pada hubungan pemegang saham dan manajemen dikarenakan berkurangnya asimetri informasi pada hubungan tersebut. Berkurangnya asimetri informasi pada pemegang saham akan mengurangi biaya keagenan yang nantinya akan meningkatkan kinerja perusahaan (Bushman dan Smith, 2001).

Sejalan dengan pernyataan diatas, Hassan (2011) menyatakan bahwa manajer perusahaan menggunakan pengungkapan praktik *corporate governance* untuk memberi informasi kepada pengguna laporan keuangan mengenai kemampuan manajerial mereka. Pada saat yang sama, manajemen juga akan meningkatkan kepercayaan *stakeholder* mengenai kinerja perusahaan. Kepercayaan *stakeholder* inilah yang akan meningkatkan kinerja perusahaan melalui nilai pasar perusahaan.

Rini (2010) dalam penelitiannya menggunakan 105 *item* mengenai pengungkapan *corporate governance*. Seluruh item tersebut diperoleh dari Keputusan Ketua BAPEPAM dan Lembaga Keuangan Nomor KEP/134/BL/2006 Peraturan X.K.6 dan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) (2006).

2.1.3.2 Dewan Komisaris

Menurut undang-undang No. 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas, dewan komisaris merupakan organ perseroan yang memiliki tugas untuk mengawasi kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai perseroan maupun usaha perseroan serta memberikan nasihat kepada direksi. Pengertian ini serupa dengan pengertian dewan komisaris menurut KNKG (2006), dewan komisaris adalah organ perseroan yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengawasi, memberi nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa seluruh bagian perusahaan telah melaksanakan tata kelola perusahaan yang baik.

Pedoman umum *good corporate governance* Indonesia yang dibuat oleh KNKG (2006) menyatakan bahwa terdapat beberapa prinsip yang perlu dipenuhi oleh perusahaan agar dewan komisaris dapat menjalankan tugasnya secara efektif yaitu (1) komposisi dewan komisaris yang memungkinkan pengambilan keputusan efektif, tepat dan cepat serta bertindak independen, (2) profesionalitas dewan komisaris, yang ditunjukkan melalui integritas dan kemampuan yang baik dalam menjalankan fungsinya, dan (3) fungsi pengawasan dan pemberian nasihat

pada dewan direksi mencakup pada berbagai tindakan berkaitan dengan pencegahan, perbaikan hingga pada pemberhentian sementara.

Jumlah anggota yang diatur dalam pasal 108 UU no. 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas adalah 1 (satu) orang anggota atau lebih. Namun, apabila perseroan memiliki kegiatan usaha yang berkaitan dengan menghimpun dan/atau mengelola dana masyarakat maka perseroan terbuka tersebut wajib memiliki paling sedikit 2 (dua) orang anggota dewan komisaris.

Ukuran dewan komisaris adalah salah satu mekanisme tata kelola internal yang dapat menurunkan masalah keagenan yang melekat dalam pengelolaan perusahaan (Hassan dan Halbouni, 2013). Sembiring (2005) menyatakan bahwa kemampuan pengawasan dewan komisaris akan menjadi lebih efektif apabila jumlah ukuran dewan komisaris semakin besar. Kemampuan pengawasan yang efektif ini akan membuat manajemen perusahaan melakukan kinerja operasional dengan lebih baik. Hal ini tentunya akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan menjadi lebih baik.

2.1.3.3 Kepemilikan Manajerial

Menurut Nur'aeni (2010), kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen, direksi dan komisaris. Menurut teori keagenan, dengan adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan akan dapat mengurangi konflik keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). Berkurangnya konflik keagenan akan menurunkan biaya keagenan pada hubungan pemegang saham dan manajemen perusahaan. Menurunnya biaya

keagenan ini disebabkan oleh adanya pertemuan kesamaan kepentingan diantara pemegang saham dan manajemen perusahaan.

Apabila terdapat kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan maka manajemen akan bertindak sebagai pemilik saham juga. Dengan menjadi pemilik saham maka manajemen akan membuat keputusan-keputusan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pemilik saham, yang nantinya akan berdampak pada kinerja keuangan.

Fauzi dan Locke (2012) menyatakan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajemen maka semakin rendah biaya keagenan dan selanjutnya akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme yang efektif untuk mengurangi masalah keagenan.

Penelitian Morck, *et al.* (1988) menemukan hasil bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan ketika nilai kepemilikan manajerial tersebut berada dibawah nilai 5 persen. Namun sebaliknya, kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan apabila nilai kepemilikan manajerial berkisar antara 5 hingga 25 persen. Hasil yang berbeda ini dikarenakan bahwa ketika kepemilikan manajerial meningkat dikisaran nilai antara 5 hingga 25 persen akan memfasilitasi *management entrenchment* dan pengambilalihan perusahaan sehingga perusahaan tidak dapat diawasi, yang mengakibatkan kinerja keuangan menurun.

2.1.3.4 Komite Penunjang Dewan Komisaris

Menurut pedoman umum *good corporate governance* yang dikeluarkan oleh KNKG (2006), dewan komisaris dalam melaksanakan tugasnya dapat mempertimbangkan untuk membentuk beberapa komite. Komite ini bertugas untuk membantu dewan komisaris. Seluruh rekomendasi dan pelaksanaan tugas oleh komite harus dilaporkan kepada dewan komisaris. Informasi berkaitan dengan pembentukan komite, rekomendasi serta pelaksanaan tugas komite juga perlu diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan.

Terdapat empat komite yang dapat dibentuk oleh perusahaan berdasarkan pada pedoman umum GCG yang dikeluarkan KNKG (2006). Berikut merupakan penjelasan mengenai empat komite tersebut:

1. Komite Audit

Komite audit memiliki tugas untuk memastikan bahwa: (i) laporan keuangan perusahaan telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, (ii) struktur pengendalian internal telah diimplementasikan dengan baik, (iii) audit internal maupun eksternal telah dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan (iv) temuan hasil audit telah ditindak lanjuti oleh manajemen.

2. Komite Nominasi dan Remunerasi

Komite ini memiliki tugas dalam membantu dewan komisaris menetapkan kriteria berkaitan dengan pemilihan calon anggota dewan direksi serta menetapkan nilai remunerasinya.

3. Komite Kebijakan Risiko

Komite ini memiliki tanggung jawab untuk membantu dewan komisaris dalam melakukan kajian terhadap manajemen risiko yang disusun oleh direksi serta menilai toleransi risiko yang dapat diambil oleh perusahaan.

4. Komite Kebijakan *Corporate Governance*

Komite kebijakan *corporate governance* memiliki tugas untuk membantu dewan komisaris dalam mengkaji seluruh kebijakan GCG serta menilai konsistensi implementasinya, termasuk yang berkaitan dengan etika bisnis dan tanggung jawab sosial perusahaan.

Pembentukan keempat komite penunjang dewan komisaris sifatnya tidak wajib bagi seluruh perusahaan. Komite penunjang ini dapat dibentuk sesuai kebutuhan perusahaan. Namun, bagi perusahaan yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia memiliki kewajiban untuk membentuk minimal satu komite penunjang dewan komisaris, yaitu komite audit. Hal ini sesuai dengan Keputusan Ketua Bapepam dan LK No. Kep-643/BL/2012 mengenai peraturan nomor IX.I.5 berkaitan dengan pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit. Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib memiliki komite audit. Komite audit tersebut dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara independen.

Komite penunjang dewan komisaris merupakan mekanisme penting untuk mengurangi biaya keagenan, dimana hal ini akan meningkatkan kinerja keuangan (Fauzi dan Locke, 2012). Menurut Hassan dan Halbouni (2013), komite

penunjang dewan komisaris diharapkan mampu meningkatkan pengendalian internal dan akibatnya akan meningkatkan kinerja keuangan.

2.1.3.5 Kualitas Auditor Eksternal

Menurut Mulyadi (2009), auditing merupakan suatu rangkaian kegiatan yang bersifat sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti yang mendasari laporan keuangan historis suatu entitas yang berisi asersi yang dibuat manajemen perusahaan tersebut. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memperoleh kesesuaian antara pernyataan manajemen dengan kriteria yang telah ditetapkan. Kegiatan auditing diakhiri dengan penyampaian hasil-hasil temuan kepada para pemakai yang berkepentingan.

Audit laporan keuangan atau yang dikenal sebagai audit eksternal ini merupakan salah satu mekanisme tata kelola perusahaan secara eksternal. Audit eksternal diharapkan mampu mengurangi asimetri informasi antara pemegang saham dan manajemen perusahaan. Pengurangan asimetri informasi antara keduanya mampu menurunkan biaya keagenan dalam hubungan keagenan tersebut. Apabila biaya keagenan menurun maka akan berdampak pada kinerja keuangan yang meningkat.

Menurut Haat (2008), audit merupakan salah satu elemen penting dari keefisienan pasar modal. Keefisienan ini karena audit dapat meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangan, yang secara langsung mendukung pelaksanaan tata kelola yang lebih baik melalui pelaporan keuangan secara transparan.

Kualitas jasa audit didefinisikan sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan kelemahan pada sistem akuntansi klien dan melaporkan kelemahan tersebut. Kemungkinan bahwa auditor dapat menemukan kelemahan tergantung pada kemampuan teknologi auditor, prosedur audit yang dilakukan atas audit yang diberikan, luas sample, dan lain lain (DeAngelo, 1981)

Becker *et al.* (dalam Hassan dan Halbouni, 2013) menyatakan bahwa semakin tinggi kualitas auditor maka akan semakin besar kemungkinannya untuk dapat mendeteksi praktik akuntansi yang diragukan, hal ini juga akan meningkatkan kualitas laporan audit. Davidson dan Neu (dalam Hassan dan Halbouni, 2013) menyatakan bahwa kualitas auditor merupakan faktor utama yang menentukan kredibilitas informasi keuangan suatu perusahaan dan berakibat pada kinerja keuangan perusahaan.

2.1.4 Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan merupakan suatu alat ukur untuk menentukan nilai keberhasilan perusahaan dalam melakukan usahanya. Menurut metode penilaian Balanced Scorecard (BSC), terdapat empat faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan yaitu faktor keuangan, pelanggan, proses bisnis internal dan proses belajar dan berkembang. Kinerja keuangan merupakan sebuah prestasi yang telah dicapai perusahaan dan dituangkan dalam laporan keuangan perusahaan pada satu periode tertentu (Anggitasari dan Mutmainah, 2012). Salah satu cara untuk menilai kinerja keuangan adalah dengan menggunakan alat analisis berupa rasio keuangan.

Analisis rasio keuangan dibagi kedalam tiga area penting analisis laporan keuangan (Subramanyam dan Wild, 2014). Berikut merupakan tiga area penting analisis laporan keuangan:

1. Analisis Kredit (Analisis Risiko)

a. Likuiditas

Rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Rasio likuiditas terdiri dari: *current ratio*, *acid test ratio*, *collection period*, dan *days to sell inventory*.

b. Struktur modal dan solvabilitas

Rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka panjang. Rasio ini terdiri dari: *total debt to equity*, *long term debt to total equity*, dan *times interest earned*.

2. Analisis Profitabilitas

a. Tingkat pengembalian atas investasi

Rasio ini digunakan untuk menilai kompensasi keuangan yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham dan kreditur. Rasio ini terdiri dari: *Return on asset (ROA)* dan *return on equity (ROE)*.

b. Kinerja operasi

Rasio ini digunakan untuk mengevaluasi margin laba dari aktivitas operasi. Rasio ini terdiri dari: *gross profit margin (GPM)*, *operating profit margin*, dan *net profit margin (NPM)*.

c. Pemanfaatan aset

Rasio ini digunakan untuk menilai efektifitas dan intensitas aset dalam menghasilkan penjualan, biasa disebut sebagai tingkat perputaran. Rasio ini terdiri dari: *cash turnover*, *account receivable turnover*, *inventory turnover*, *working capital turnover*, *PPE turnover*, dan *total asset turnover*.

3. Valuasi

a. Ukuran pasar

Rasio ini digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan yang berdasarkan nilai saham perusahaan. Rasio ini terdiri dari: *price-to-earning ratio*, *earning yield*, *dividend payout rate*, dan *price-to-book*.

Variabel kinerja keuangan dalam penelitian ini diproksikan oleh 3 pengukuran yaitu ROA, ROE, dan Tobin's Q. Berikut merupakan penjelasan mengenai ketiga pengukuran kinerja keuangan tersebut.

2.1.4.1 Kinerja Keuangan Pendekatan Akuntansi

Return on Asset (ROA) dan *return on equity* (ROE) adalah dua ukuran kinerja keuangan berdasarkan pendekatan akuntansi. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan sumber daya yang berasal dari total aktiva. Sedangkan ROE menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari pendanaan pemegang saham.

Martsila dan Meiranto (2013), Hassan dan Halbouni (2013), dan Bukhori (2012) menggunakan kinerja perusahaan berdasarkan pendekatan akuntansi sebagai proksi kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan kinerja keuangan berdasarkan pendekatan akuntansi lebih mampu menjelaskan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi menggunakan sumber dayanya, tanpa terikat dengan harga saham (Bukhori, 2012).

Nugroho (2014) menguji hubungan antara mekanisme *corporate governance* dengan kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE dan menemukan bukti bahwa terdapat hubungan signifikan diantara mekanisme *corporate governance* dan kinerja keuangan berdasarkan pendekatan akuntansi. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kinerja keuangan secara signifikan dipengaruhi oleh mekanisme *corporate governance*. Analisis tersebut menunjukkan bahwa dengan diterapkannya mekanisme *corporate governance* yang baik pada perusahaan akan membuat manajer mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

2.1.4.2 Kinerja Keuangan Pendekatan Pasar

Salah satu pengukuran kinerja keuangan pendekatan pasar adalah Tobin's Q. Martsila dan Meiranto (2013), Hassan dan Halbouni (2013), dan Fauzi dan Locke (2012) menggunakan Tobin's Q sebagai proksi kinerja keuangan.

Gani dan Jeremias (2006) menyatakan bahwa variabel Tobin's Q cenderung lebih objektif dibanding ukuran berdasarkan pendekatan akuntansi, serta dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak terkontrol. Tobin's Q dianggap sebagai rasio pengukuran terbaik dalam menggambarkan kinerja keuangan perusahaan berdasarkan pendekatan pasar. Menurut Sekaredi (2011) nilai Tobin's Q menunjukkan *intangible asset* perusahaan, dimana semakin besar rasio Tobin's Q maka semakin besar pula *intangible asset* perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Pada subbab penelitian terdahulu akan dijelaskan mengenai beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan mekanisme *corporate governance* dan kinerja keuangan. Haat *et al.* (2008) melakukan penelitian terhadap perusahaan yang terdaftar di Kuala Lumpur *Stock Exchange* (KLSE) pada tahun 2002 mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja keuangan. Variabel dependen yang digunakan kinerja keuangan yang diproksikan dengan pengukuran Tobin's Q. Sedangkan variabel independen adalah struktur modal perusahaan, kualitas auditor dan mekanisme internal tata kelola perusahaan yang terdiri dari komposisi dewan, dualitas CEO, kualitas direksi, dan kepemilikan manajerial. Penelitian yang menggunakan model analisis regresi berganda ini menunjukkan hasil bahwa seluruh mekanisme internal tata kelola perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan, struktur modal perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan

terhadap kinerja keuangan dan kualitas auditor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian Santoso (2010) mengenai pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2001-2003. Variabel dependen yang digunakan penelitian tersebut adalah kinerja keuangan yang diproksikan dengan Tobin's Q dan variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit dan ukuran komisaris independen. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris dan dewan direksi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Variabel ukuran komite audit memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak terbukti dan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian Arifin (2010) tentang pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2005-2008. Penelitian tersebut menggunakan variabel dependen kinerja perusahaan yang diproksikan dengan Tobin's Q dan variabel independen yaitu komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, struktur hutang dan kualitas auditor. Penelitian tersebut menggunakan model analisis regresi berganda dan menemukan hasil penelitian bahwa variabel kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham asing, dan struktur utang memiliki

pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Variabel kualitas auditor memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan dan variabel komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian Fauzi dan Locke (2012) mengenai struktur dewan, struktur kepemilikan dan kinerja perusahaan yang dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di *New Zeland Stock Exchange* (NZX) pada tahun 2007-2011 menggunakan variabel dependen kinerja keuangan yang diproksikan dengan pengukuran ROA dan Tobin's Q dan variabel independen terdiri dari delapan variabel yaitu ukuran dewan, presentase direktur non-eksekutif, proporsi wanita dalam dewan direksi, komite audit, komite nominasi, komite remunerasi, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan *blockholder*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan, komite audit, komite nominasi, komite remunerasi dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan presentase direktur non-eksekutif, proporsi wanita dalam dewan direksi, dan kepemilikan *blockholder* memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Lestari (2013) melakukan penelitian mengenai pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan jasa non keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2011. Penelitian ini menggunakan variabel dependen kinerja keuangan yang diproksikan dengan Tobin's Q dan variabel independen proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, kepemilikan institusional, independensi komite audit dan

kualitas audit. Penelitian ini menggunakan model analisis regresi berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan saham institusional, komite audit, kualitas auditor dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan asing tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Martsila dan Meiranto (2013) melakukan penelitian mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan non keuangan yang terdaftar di Indonesia pada tahun 2009-2011. Penelitian tersebut menggunakan pengaruh independensi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, konsentrasi kepemilikan dan *leverage* sebagai variabel independen. Variabel dependen kinerja keuangan pada penelitian tersebut diproksikan menggunakan 4 pengukuran yaitu ROA, ROE, PER dan Tobin's Q. Model analisis regresi berganda digunakan dalam penelitian tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan ukuran dewan komisaris dan konsentrasi kepemilikan terhadap kinerja keuangan serta terdapat pengaruh negatif signifikan *leverage* terhadap kinerja keuangan.

Hassan dan Halbouni (2013) melakukan penelitian mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di *United Arab Emirate* (UAE) pada tahun 2008. Dalam penelitian tersebut, Hassan dan Halbouni menggunakan variabel dependen kinerja keuangan yang diproksikan menggunakan tiga jenis pengukuran berdasarkan akuntansi dan berdasarkan nilai pasar, yaitu ROA, ROE dan MVBV. Sedangkan variabel

independen yang digunakan adalah mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari 5 variabel yaitu tingkat pengungkapan sukarela praktik tata kelola perusahaan, dualitas CEO, ukuran dewan, komite penunjang dewan komisaris, dan kualitas auditor eksternal. Penelitian yang menggunakan metode analisis regresi berganda ini menemukan bahwa variabel tingkat pengungkapan sukarela praktik *corporate governance*, dualitas CEO, dan ukuran dewan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan oleh ROA dan ROE. Sedangkan variabel independen lain tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan.

Berikut merupakan tabel yang menyajikan ringkasan dari beberapa penelitian terdahulu mengenai mekanisme *corporate governance* dan kinerja keuangan:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Penelitian dan Tahun	Metodologi	Variabel	Hasil
Mohd Che Haat, H .R Raaman, dan Sakthi Mahenthiran (2008)	Regresi berganda	Variabel dependen: Kinerja Perusahaan Variabel independen: kualitas auditor dan kepemilikan manajerial.	Kualitas auditor berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja keuangan, sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
Eko Budi Santoso (2010)	Regresi berganda	Variabel dependen: kinerja perusahaan Variabel independen:	Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, dan kepemilikan manajerial tidak terbukti berpengaruh signifikan

		kepemilikan manajerial dan ukuran dewan komisaris.	terhadap kinerja keuangan.
Helmi Ikhwanul Arifin (2010)	Regresi berganda	Variabel dependen: kinerja perusahaan Variabel independen: kepemilikan manajerial dan kualitas auditor.	Kepemilikan saham manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja perusahaan, dan kualitas auditor memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.
Fitriya Fauzi dan Stuart Locke (2012)	Regresi berganda	Variabel dependen: kinerja keuangan Variabel independen: ukuran dewan, komite audit, komite nominasi, komite remunerasi, dan kepemilikan manajerial.	Ukuran dewan, komite audit, komite nominasi, komite remunerasi dan kepemilikan manajerial berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.
Prastya Puji Lestari (2013)	Regresi berganda	Variabel dependen: kinerja keuangan Variabel independen: kepemilikan manajerial dan kualitas auditor.	Kualitas auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan dan kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
Ika Surya Martsila dan Wahyu Mieranto (2013)	Regresi berganda	Variable dependen: Kinerja keuangan Variabel independen: ukuran dewan komisaris dan kepemilikan manajerial.	Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan dan kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Mustofa Kamal Hassan dan Sawsan Saadi Halbouni (2013)	Regresi berganda	Variable dependen: Kinerja keuangan Variabel independen: Tingkat pengungkapan sukarela praktik <i>corporate governance</i> , ukuran dewan, jumlah komite penunjang dewan komisaris dan kualitas auditor.	Tingkat pengungkapan sukarela praktik <i>corporate governance</i> dan ukuran dewan berpengaruh secara negatif signifikan terhadap ukuran kinerja perusahaan pendekatan akuntansi (ROA dan ROE), dan tidak ada variable independen yang secara signifikan mempengaruhi ukuran kinerja pendekatan pasar (Tobin's Q)
---	------------------	---	---

Sumber : berbagai artikel untuk penelitian, 2014

Penelitian ini mengacu pada penelitian Hassan dan Halbouni (2013). Namun penelitian ini berbeda dalam hal objek sampel penelitian dan variabel independen penelitian.

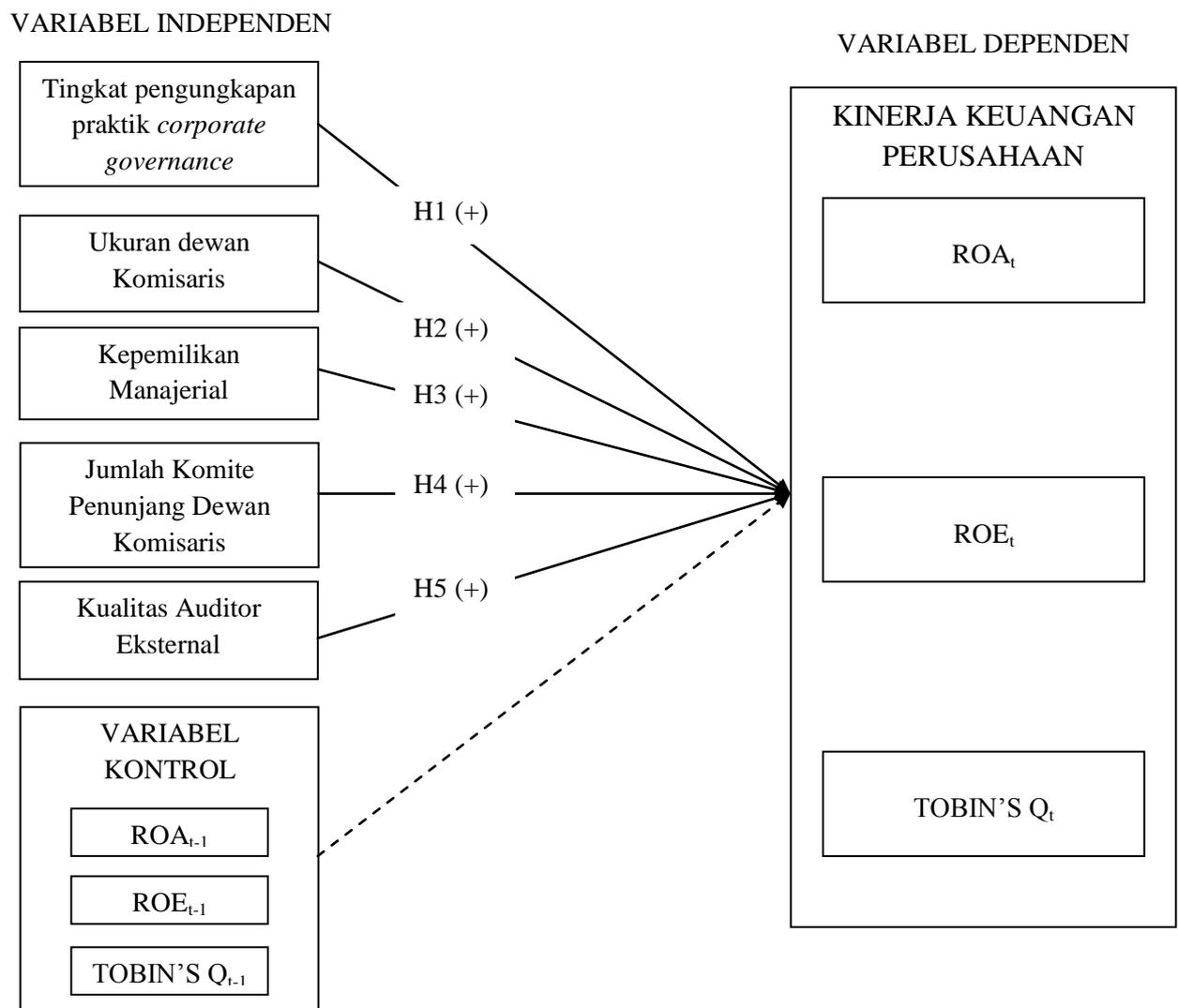
2.2 Kerangka Pemikiran

Pada subbagian ini dijelaskan mengenai hubungan yang logis dan gambar mengenai variabel-variabel penelitian. Subbagian ini dimulai dari gambar kerangka pemikiran teoritis yang menggambarkan hubungan antar variabel dilanjutkan dengan uraian mengenai hubungan antara mekanisme tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini menggunakan variabel dependen kinerja keuangan yang diprosikan dengan 3 (tiga) pengukuran yaitu ROA_t , ROE_t dan Tobin's Q_t . Variabel independen penelitian ini adalah mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari 5 variabel yaitu tingkat pengungkapan praktik *corporate governance*,

ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, komite penunjang dewan komisaris dan kualitas auditor eksternal. Variabel kontrol pada penelitian ini adalah kinerja keuangan satu tahun sebelumnya yang diproksikan dengan tiga pengukuran yaitu ROA_{t-1} , ROE_{t-1} , dan Tobin's Q_{t-1} . Berikut merupakan gambar yang menggambarkan kerangka pemikiran penelitian ini:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu usaha perusahaan untuk memaksimalkan nilai *stakeholder*. Kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh berbagai hal, salah satunya adalah kegiatan pengawasan dan pengendalian terhadap kinerja operasional manajemen melalui mekanisme *corporate governance* yang baik. Mekanisme tata kelola perusahaan digunakan untuk mengarahkan dan mengawasi kegiatan operasional perusahaan agar manajemen melakukan kegiatan pengelolaan perusahaan dengan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.

Penelitian ini dilakukan untuk memberi gambaran mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini mengacu pada penelitian Hassan dan Halbouni (2013).

Penelitian ini menggunakan teori agensi sebagai landasan. Teori agensi menyatakan bahwa pihak prinsipal menyewa pihak agen untuk melakukan beberapa jasa atas nama prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976). Karena pihak agen merupakan pengelola perusahaan, sedang pihak prinsipal adalah orang di luar perusahaan, perlu adanya mekanisme untuk mengawasi kinerja agen agar sesuai dengan harapan prinsipal. Salah satu mekanisme pengawasan tersebut menggunakan mekanisme tata kelola perusahaan.

Mekanisme tata kelola perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua mekanisme yaitu mekanisme tata kelola internal dan eksternal. Mekanisme tata kelola perusahaan secara internal yang digunakan meliputi

pengungkapan praktik tata kelola perusahaan, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan komite penunjang dewan komisaris. Sedangkan mekanisme tata kelola perusahaan secara eksternal diwakili oleh kualitas auditor eksternal.

Hipotesis pertama menyatakan bahwa tingkat pengungkapan praktik *corporate governance* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang telah melakukan berbagai kegiatan berkaitan dengan tata kelola yang baik cenderung untuk mengungkapkannya dalam laporan tahunan perusahaan. Hal ini dilakukan manajemen untuk menunjukkan pada pihak *stakeholders* bahwa manajemen telah melakukan berbagai aktifitas guna mendukung pencapaian kinerja operasional sebaik mungkin. Pencapaian kinerja operasional yang baik tentunya akan meningkatkan pencapaian kinerja keuangan perusahaan.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dewan komisaris bertindak sebagai wakil dari *shareholder* untuk mengawasi jalannya kegiatan perusahaan. Semakin besar ukuran dewan komisaris akan semakin banyak pengetahuan yang dibawa masing-masing anggota, hal ini akan meningkatkan efektifitas pengawasan yang nantinya akan meningkatkan kinerja keuangan.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Manajer yang memiliki saham dalam perusahaan cenderung mengelola perusahaan lebih baik karena berkaitan

dengan kepentingan manajer tersebut. Pengelolaan perusahaan yang baik ini akan berpengaruh pada tingginya kinerja keuangan.

Hipotesis keempat menyatakan bahwa jumlah komite penunjang dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Komite penunjang dewan komisaris terdiri dari dewan komisaris dan pihak yang profesional di luar perusahaan. Hal ini tentunya akan meningkatkan kualitas keputusan dewan komisaris karena tugas komite-komite tersebut adalah membantu dewan komisaris untuk memperoleh keputusan. Keputusan yang berkualitas yang diambil oleh dewan komisaris tentunya akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Hipotesis kelima menyatakan bahwa kualitas auditor eksternal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Auditor berkualitas tinggi akan mampu memeriksa laporan keuangan perusahaan secara mendalam. Hal ini tentunya akan memotivasi manajemen untuk menyajikan kinerja keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum dan akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Seluruh mekanisme tata kelola perusahaan tersebut akan mengurangi konflik keagenan yang terjadi antara agen dan prinsipal. Hal ini karena segala kegiatan manajemen akan diawasi dan diarahkan dengan baik sehingga akan menghasilkan kinerja keuangan semaksimal mungkin. Mengenai penjelasan yang lebih detail dari kelima hipotesis penelitian ini akan dijelaskan lebih lanjut dalam subbab pengembangan hipotesis.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Tingkat pengungkapan praktik *Corporate Governance*

Salah satu prinsip *corporate governance* menurut KNKG (2006) adalah transparansi. Transparansi mengandung makna bahwa perusahaan perlu menyediakan informasi yang material dan relevan serta mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Pengungkapan informasi ini dilakukan baik pada informasi yang disyaratkan perundang-undangan maupun informasi penting lainnya yang perlu diungkapkan untuk pengambilan keputusan.

Pengungkapan praktik *corporate governance* merupakan salah satu bentuk pelaksanaan prinsip transparansi. Hassan (2011) menyatakan bahwa manajemen perusahaan cenderung untuk memberikan pengungkapan terhadap praktik tata kelola yang telah mereka lakukan pada perusahaan mereka. Semakin banyak usaha perusahaan dalam menegakkan *good corporate governance* maka akan semakin besar juga pengawasan terhadap agen, sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Bushman dan Smith (2001) menyatakan bahwa pengungkapan informasi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan hipotesis bahwa:

H1a: Tingkat pengungkapan praktik *corporate governance* berpengaruh positif terhadap ROA.

H1b: Tingkat pengungkapan praktik *corporate governance* berpengaruh positif terhadap ROE.

H1c: Tingkat pengungkapan praktik *corporate governance* berpengaruh positif terhadap Tobin's Q.

2.3.2 Ukuran Dewan Komisaris

Menurut teori agensi, dewan komisaris memiliki peran dalam mengurangi biaya keagenan pada hubungan diantara pemegang saham dan manajemen perusahaan. Hal ini dikarenakan oleh adanya peran dewan komisaris sebagai pengawas kinerja manajemen.

Kemampuan pengawasan dewan komisaris akan meningkat sejalan dengan ukuran dewan komisaris. Semakin besar ukuran dewan komisaris, maka akan menghasilkan pengawasan yang lebih efektif pada perusahaan (Sembiring, 2005). Peningkatan pengawasan terhadap dewan komisaris ini akan mengakibatkan berkurangnya dominasi manajemen perusahaan, yang nantinya akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian Fauzi dan Locke (2012) menemukan adanya pengaruh positif signifikan ukuran dewan komisaris terhadap kinerja keuangan. Sejalan dengan hasil tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2010) juga menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara ukuran dewan komisaris dengan kinerja keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan hipotesis bahwa:

H2a: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap ROA.

H2b: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap ROE.

H2c: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap Tobin's Q.

2.3.3 Kepemilikan Manajerial

Menurut teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), ketika kepemilikan manajerial dalam perusahaan meningkat, maka terjadi pertemuan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan. Manajemen perusahaan selaku pemegang saham perusahaan akan memiliki kepentingan untuk meningkatkan nilai saham yang dimilikinya, yang mana hal ini sesuai dengan kepentingan para pemegang saham. Dengan demikian semakin tinggi kepemilikan manajerial akan mengurangi biaya agensi. Biaya agensi yang berkurang ini tentunya akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian Fauzi dan Locke (2012) menemukan hasil bahwa terdapat pengaruh positif signifikan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan hipotesis bahwa:

H3a: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap ROA.

H3b: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap ROE.

H3c: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap Tobin's Q.

2.3.4 Jumlah Komite Penunjang Dewan Komisaris

Keberadaan beberapa komite seperti komite audit, nominasi dan remunerasi, kebijakan risiko, dan kebijakan *corporate governance* merupakan

salah satu bentuk mekanisme *corporate governance*. Hal ini berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab komite tersebut untuk membantu dewan komisaris. Beberapa tugas dan tanggung jawab komite-komite tersebut adalah mengawasi kinerja perusahaan melalui pengawasan terhadap sistem pengendalian internal, penetapan kriteria calon anggota dewan direksi, kajian manajemen risiko yang disusun direksi, serta kajian terhadap kebijakan GCG yang telah dilakukan manajemen perusahaan.

Tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepada komite-komite tersebut pada intinya adalah usaha pengawasan terhadap kinerja perusahaan. Pengawasan ini diharapkan dapat mengurangi kemungkinan manajemen untuk meningkatkan kepentingan mereka sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan (Hassan dan Halbouni, 2013).

Penelitian Fauzi dan Locke (2012) menemukan hasil bahwa keberadaan komite audit, nominasi dan remunerasi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian Khanchel (dalam Hassan dan Halbouni, 2013) yang menemukan hasil bahwa kualitas mekanisme *corporate governance* meningkat sejalan dengan keberadaan pemisahan komite-komite penunjang dewan komisaris. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan hipotesis bahwa:

H4a: Jumlah komite penunjang dewan komisaris berpengaruh positif terhadap ROA.

H4b: Jumlah komite penunjang dewan komisaris berpengaruh positif terhadap ROE.

H4c: Jumlah komite penunjang dewan komisaris berpengaruh positif terhadap Tobin's Q.

2.3.5. Kualitas Auditor Eksternal

Kualitas auditor eksternal mengandung makna kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya kelemahan pada laporan keuangan klien. Audit eksternal ini merupakan salah satu bentuk mekanisme eksternal tata kelola perusahaan. Audit eksternal diharapkan mampu untuk mengurangi asimetri informasi di antara pemegang saham dan manajemen perusahaan.

Menurut teori agensi, prinsipal mempekerjakan agen, dimana agen diharapkan melakukan beberapa layanan atas nama prinsipal. Apabila tidak diawasi dengan baik, manajemen selaku agen akan melakukan tindakan yang berujung pada asimetri informasi yang digunakan untuk memperoleh keuntungan tertentu yang nantinya akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Davidson dan Neu (dalam Hassan dan Halbouni, 2013) kualitas auditor eksternal yang baik akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan menjadi lebih baik, hal ini tentunya akan meningkatkan kredibilitas informasi keuangan suatu perusahaan dan berakibat pada kinerja keuangan yang semakin baik.

Lestari (2013) menemukan hasil bahwa kualitas auditor memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Serupa dengan hasil penelitian tersebut, Arifin (2010) juga menemukan hubungan positif diantara kualitas auditor eksternal dengan kinerja keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan hipotesis bahwa:

H5a: Kualitas auditor eksternal berpengaruh positif terhadap ROA.

H5b: Kualitas auditor eksternal berpengaruh positif terhadap ROE.

H5c: Kualitas auditor eksternal berpengaruh positif terhadap Tobin's Q.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab 3 akan membahas mengenai bagaimana penelitian akan dilakukan. Pada bab ini akan dibahas mengenai definisi dan operasional variabel yang digunakan pada penelitian, populasi dan sampel data, metode pengumpulan data, dan metode analisis. Berikut merupakan pembahasan terperinci terkait metode penelitian.

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Terdapat tiga variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel dependen, independen dan variabel kontrol.

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan diproksikan dengan menggunakan ROA_t dan ROE_t yang merupakan kinerja keuangan berdasarkan pendekatan akuntansi dan Tobin's Q_t yang merupakan kinerja keuangan berdasarkan pendekatan pasar.

ROA_t didefinisikan sebagai kemampuan dan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba menggunakan seluruh aset yang dimiliki pada tahun t . ROA_t diukur dengan laba bersih dibagi dengan total aset pada tahun t (Hassan dan Halbouni, 2013). Berikut merupakan rumus ROA_t :

$$ROA_t = \frac{\text{Laba bersih}_t}{\text{Total Aset}_t}$$

Proksi kinerja keuangan berdasarkan akuntansi lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROE_t . ROE_t didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan seluruh ekuitas yang dimiliki pada tahun t . ROE_t diukur dengan laba bersih dibagi total ekuitas pada tahun t (Hassan dan Halbouni, 2013). Berikut merupakan rumus ROE_t :

$$ROE_t = \frac{\text{Laba Bersih}_t}{\text{Total Ekuitas}_t}$$

Kinerja keuangan berdasarkan pendekatan pasar diproksikan dengan ukuran Tobin's Q_t . Tobin's Q_t didefinisikan sebagai pengukuran kinerja perusahaan berdasarkan pasar (Haat *et al.*, 2008 dan Ghazali, 2010). Tobin's Q_t diukur dengan nilai pasar ekuitas ditambah total hutang dibagi total aset pada tahun t . Tobin's Q_t dilambangkan dengan simbol "TOBINSQ $_t$ ". Mengacu pada penelitian Santoso (2010), Lestari (2013), dan Martsila dan Meiranto (2013) maka rumus Tobin's Q_t adalah sebagai berikut:

$$TOBINSQ_t = \frac{(MVE + Debt)_t}{TA_t}$$

Keterangan:

TOBINSQ $_t$: Kinerja keuangan berdasarkan pendekatan pasar

MVE : Nilai pasar ekuitas

Debt : Total hutang

TA : Total aset

Penggunaan kedua pendekatan kinerja keuangan perusahaan ini berdasar pada teori agensi yang mendasari asumsi bahwa agen (manajer perusahaan), menampilkan preferensinya pada kinerja perusahaan berdasarkan pendekatan akuntansi karena kinerja perusahaan berdasarkan pendekatan akuntansi lebih mudah dikontrol daripada kinerja perusahaan pendekatan pasar. Oleh karena itu, ukuran kinerja perusahaan pendekatan pasar lebih objektif karena manajer perusahaan kurang dapat mengendalikannya. Kinerja perusahaan pendekatan pasar bagaimanapun lebih objektif pada faktor ekonomis di lingkungan luar yang tidak dapat dikendalikan. Karena itu penelitian ini menggunakan tiga variabel untuk menilai kinerja keuangan perusahaan yaitu ROA, ROE_t dan TOBINSQ_t, hal ini agar dapat di ketahui dampak dari mekanisme tata kelola perusahaan pada berbagai pendekatan kinerja perusahaan.

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen pada penelitian terdiri dari lima variabel yaitu tingkat pengungkapan praktik *corporate governance*, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, jumlah komite penunjang dewan komisaris dan kualitas auditor eksternal.

3.1.2.1 Tingkat Pengungkapan Praktik *Corporate Governance*

Pengungkapan praktik *corporate governance* didefinisikan sebagai informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang berkaitan dengan luasnya tata kelola yang telah dilakukan oleh perusahaan, baik yang sifatnya wajib dilaporkan menurut peraturan yang berlaku di Indonesia maupun pengungkapan yang

sifatnya sukarela. Penelitian ini menggunakan daftar pengungkapan Rini (2010) yang terdiri dari 105 item pengungkapan *corporate governance* yang dikategorikan menjadi 16 kategori. Berbagai item dalam penelitian Rini (2010) berasal dari Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK nomor kep-134/BL/2006 peraturan BAPEPAM nomor X.K.6 dan pedoman umum GCG tahun 2006 yang dibuat oleh KNKG.

Mengacu pada penelitian Hassan dan Halbouni (2013) variabel tingkat pengungkapan praktik *corporate governance* diukur dengan jumlah butir informasi yang di ungkap dalam laporan tahunan perusahaan berdasarkan pada daftar *item* pengungkapan yang terdiri dari 105 *item*. Variabel tingkat pengungkapan praktik *corporate governance* dilambangkan dengan “CGD”.

CGD = jumlah butir informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan berdasarkan pada daftar *item* pengungkapan praktik *corporate governance*.

3.1.2.2 Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris didefinisikan sebagai dewan yang berfungsi sebagai pengawas atas pengelolaan perusahaan yang dilakukan oleh direksi. Ukuran dewan komisaris diukur menggunakan jumlah seluruh anggota yang duduk di dewan komisaris perusahaan (Santoso, 2010). Ukuran dewan komisaris dilambangkan dengan “BS”.

BS = jumlah seluruh anggota yang duduk di dewan komisaris perusahaan.

3.1.2.3 Kepemilikan Manajerial

Managerial ownership didefinisikan sebagai kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan (Haat, *et al.*, 2008). *Managerial ownership* diukur menggunakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan dibagi dengan total saham yang beredar (Martsila dan Meiranto, 2013). *Managerial ownership* dilambangkan dengan symbol “MO”.

$$MO = \frac{\text{Saham yang dimiliki manajemen perusahaan}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100$$

3.1.2.4 Jumlah Komite Penunjang Dewan Komisaris

Komite penunjang dewan komisaris (*board committees*) didefinisikan sebagai komite-komite yang bekerja dibawah dewan komisaris untuk membantu dewan komisaris untuk memperoleh keputusan. Mengacu pada pedoman umum *good corporate governance Indonesia* yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) pada tahun 2006 terdapat empat komite yang dapat dibentuk oleh dewan komisaris yaitu: (1) komite audit, (2) komite nominasi dan remunerasi, (3) komite kebijakan risiko dan (4) komite kebijakan *corporate governance*. Komite penunjang dewan komisaris diukur menggunakan jumlah komite penunjang dewan komisaris yang disebut dalam laporan tahunan perusahaan (Hassan dan Halbouni, 2013). Jumlah komite penunjang dewan komisaris dilambangkan dengan simbol “BC”.

BC = jumlah komite penunjang dewan komisaris yang disebut dalam laporan tahunan perusahaan

3.1.2.5 Kualitas Auditor Eksternal

Kualitas auditor didefinisikan sebagai kemampuan auditor untuk mendeteksi praktik akuntansi yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (DeAngelo, 1981). Kualitas auditor diukur dengan variabel dummy, yaitu dengan nilai 1 apabila perusahaan diaudit oleh KAP *Big4*, dan nilai 0 apabila perusahaan diaudit oleh kantor akuntan publik non *Big4*. Kualitas auditor di lambangkan dengan simbol “KA”.

3.1.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol pada penelitian terdiri dari tiga variabel yaitu kinerja keuangan tahun lalu yaitu ROA_{t-1} , ROE_{t-1} , dan Tobin's Q_{t-1} . berikut merupakan rumus ketiga variabel kontrol penelitian:

$$ROA_{t-1} = \frac{Laba\ Bersih_{t-1}}{Total\ Aset_{t-1}}$$

$$ROE_{t-1} = \frac{Laba\ Bersih_{t-1}}{Total\ Ekuitas_{t-1}}$$

$$TOBINSQ_{t-1} = \frac{(MVE + Debt)_{t-1}}{TA_{t-1}}$$

Keterangan:

TOBINSQ : Kinerja keuangan berdasarkan pendekatan pasar

MVE : Nilai pasar ekuitas

Debt : Total hutang

TA : Total aset

Tabel 3.1
Definisi Variabel Operasional

No	Variabel	Pengukuran
Variabel Dependen (Kinerja Keuangan)		
1.	ROA _t	Laba bersih dibagi total aset pada t
2.	ROE _t	Laba bersih dibagi total ekuitas pada t
3.	TOBINSQ _t	Nilai pasar ekuitas ditambah total hutang dibagi total aset pada t
Variabel Independen		
4.	CGD	Jumlah butir informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan berdasarkan pada daftar <i>item</i> pengungkapan <i>corporate governance</i>
5.	BS	Jumlah seluruh anggota yang duduk di dewan komisaris perusahaan
6.	MO	Presentase kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan
7.	BC	Jumlah komite penunjang dewan komisaris yang disebut dalam laporan tahunan perusahaan
8.	KA	Diukur dengan menggunakan variabel dummy, 1 jika perusahaan diaudit KAP BIG 4 dan 0 jika tidak
Variabel Kontrol		
9.	ROA _{t-1}	Laba bersih dibagi total aset pada t-1
10.	ROE _{t-1}	Laba bersih dibagi total ekuitas pada t-1
11.	TOBINSQ _{t-1}	Nilai pasar ekuitas ditambah total hutang dibagi total aset pada t-1

3.2 Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan populasi dari seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik dimana sampel ditentukan berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penentuan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013 yang dapat diakses saat pengumpulan data dilakukan.

2. Mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) lengkap selama tahun 2013.
3. Memiliki data yang cukup lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berupa angka-angka. Dalam penelitian ini data tersebut diperoleh melalui laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan pada tahun 2013.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah jenis data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung. Data sekunder ini diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs resmi berbagai perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data untuk keperluan penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi yang diperoleh dari studi kepustakaan dan diambil dari berbagai literatur, seperti buku, internet, jurnal, artikel, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Data pada penelitian ini diperoleh melalui laporan tahunan yang diunduh melalui website www.idx.co.id, *Fact Book* 2014, dan situs resmi masing-masing perusahaan sampel.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terlebih dahulu dilakukan sebelum melakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah model yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan lolos dari penyimpangan asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

3.5.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Karena apabila asumsi distribusi normal ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel yang kecil. Terdapat dua cara yang dapat digunakan untuk uji normalitas yaitu analisis grafik dan analisis statistic menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (Ghozali, 2011).

Uji normalitas menggunakan analisis grafik dianggap dapat menyematkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Maka penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov. Uji Kolmogorov-Smirnov ini dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_a : Data residual tidak terdistribusi normal

3.5.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas memiliki tujuan untuk menguji apakah didalam model regresi ditemukan adanya kolerasi diantara variable bebas (independen). Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi korelasi diantara variable independen. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cutoff* yang dipakai untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah nilai $Tolerance \leq 0.10$ atau nilai $VIF \geq 10$ (Ghozali, 2011).

3.5.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homokedastisitas. Model regresi adalah baik apabila tidak terjadi heteroskedastisitas atau homokedastisitas (Ghozali, 2011).

Untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan cara melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variable dependen yaitu ZPRED dengan SRESID. Jika dalam grafik *scatterplots* terlihat titik-titiknya menyebar secara acak dan tersebar secara baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011). Selain menggunakan grafik *scatterplots*, uji heteroskedastisitas juga dilakukan

menggunakan uji glejser. Uji glejser dilakukan dengan cara meregresikan absolute residual dengan variabel independen penelitian. Apabila variabel independen signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 terhadap variabel absolute residual maka terdapat indikasi masalah heteroskedastisitas (Ghozali, 2011)

3.5.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan untuk menguji apakah pada suatu model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (Ghozali, 2011). Apabila terdapat korelasi, maka model tersebut terkena masalah autokorelasi. Suatu model dikatakan baik apabila terbebas dari masalah autokorelasi.

Salah satu uji yang digunakan untuk mendeteksi adanya masalah autokorelasi adalah uji *Durbin Watson*. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai *Durbin Watson* (DW) dengan nilai tabel *Durbin Watson* (d). Berikut merupakan tabel pedoman uji autokorelasi:

Tabel 3.2
Tabel Klasifikasi Nilai d

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak Ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

Sumber: Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, Imam Ghozali (2011)

3.5.2 Regresi Berganda

Kelima hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan metode estimasi *Ordinary Least Square* (OLS). Model ini diterapkan untuk mengetahui arah hubungan positif atau negatif antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan menggunakan tiga ukuran kinerja perusahaan yaitu, ROA_t , ROE_t , dan $TOBINSQ_t$. Terdapat lima variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tingkat pengungkapan praktik tata kelola perusahaan, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, jumlah komite penunjang dewan komisaris dan kualitas auditor eksternal. Model regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model 1

$$ROA_t = \beta_0 + \beta_1 CGD + \beta_2 BS + \beta_3 MO + \beta_4 BC + \beta_5 KA + \beta_6 ROA_{t-1} + \varepsilon_{i,t}$$

2. Model 2

$$ROE_t = \beta_0 + \beta_1 CGD + \beta_2 BS + \beta_3 MO + \beta_4 BC + \beta_5 KA + \beta_6 ROE_{t-1} + \varepsilon_{i,t}$$

3. Model 3

$$TOBINSQ_t = \beta_0 + \beta_1 CGD + \beta_2 BS + \beta_3 MO + \beta_4 BC + \beta_5 KA + \beta_6 TOBINSQ_{t-1} + \varepsilon_{i,t}$$

Perbedaan antara model 1, 2, dan 3 dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Pada model 1 variabel dependen penelitian adalah ROA_t dan variable kontrol penelitian adalah ROA_{t-1} .

- b. Pada model 2, variable dependen penelitian adalah ROE_t dan variable kontrol penelitian adalah ROE_{t-1} .
- c. Pada model 3, variable dependen penelitian adalah $TOBINSQ_t$ dan variable kontrol penelitian adalah $TOBINSQ_{t-1}$.

Keterangan:

ROA_t : Laba bersih dibagi total aset pada t

ROE_t : Laba bersih dibagi total ekuitas pada t

$TOBINSQ_t$: Nilai pasar ekuitas ditambah total hutang dibagi total aset pada t

CGD : Jumlah butir informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan berdasarkan pada daftar *item* pengungkapan *corporate governance (Corporate Governance Disclosure)*

BS : Jumlah seluruh anggota yang duduk di dewan komisaris perusahaan (*Board Size*)

MO : Presentase kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan (*Manajerial Ownership*)

BC : Jumlah komite penunjang dewan komisaris yang disebut dalam laporan tahunan perusahaan (*Board Committee*)

KA : 1 (satu) jika perusahaan diaudit KAP BIG 4 dan 0 jika tidak

ROA_{t-1} : Laba bersih dibagi total aset pada t-1

ROE_{t-1} : Laba bersih dibagi total ekuitas pada t-1

$TOBINSQ_{t-1}$: Nilai pasar ekuitas ditambah total hutang dibagi total aset pada t-1

e : eror

3.5.3 Uji Hipotesis

Subbab ini terdiri dari tiga bagian yaitu uji koefisien determinasi (R^2), uji statistik F dan uji statistik t.

3.5.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variable dependen. Nilai R^2 berarti variable independen memiliki kemampuan terbatas dalam menjelaskan variable dependen. Sebaliknya nilai R^2 yang mendekati satu berarti variable independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan guna memprediksi variable dependen (Ghozali, 2011).

Namun penggunaan koefisien determinasi memiliki kelemahan yaitu masalah bias terhadap jumlah variable independen yang dimasukkan kedalam model. Maka dari itu kebanyakan peneliti menganjurkan penggunaan nilai *adjusted* untuk mengevaluasi model regresi yang terbaik. Menurut Gujarati dalam Ghozali (2011) apabila *adjusted* R^2 bernilai negatif maka dianggap bernilai nol. Jika nilai $R^2 = 1$, maka *adjusted* $R^2 = R^2 = 1$. Sedangkan jika $R^2 = 0$, maka *adjusted* $R^2 = (1-k)/(n-k)$. jika $k > 1$ maka *adjusted* R^2 akan bernilai negatif (Ghozali, 2011).

3.5.3.2 Uji Statistik F

Uji ini pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan apakah semua variable independen yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Derajat kepercayaan pada uji ini adalah sebesar 5%. Menurut Ghozali (2011) apabila nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,05 atau 5% maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

3.5.3.3 Uji Statistik t

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,10 untuk pengujian t. Uji t ini juga digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis penelitian. Apabila nilai signifikansi dibawah atau sama dengan 0,10 maka hipotesis tidak dapat ditolak. Namun, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,10 maka hipotesis ditolak.